

MENINGKATKAN KEMAMPUAN DASAR SERVIS PENDEK BACKHAND MELALUI TEKNIK MODELING DALAM PERMAINAN BULUTANGKIS PADA SISWA KELAS V SDN No.81 KOTA TENGAH

Aisah R. Pomatahu
Dosen Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan service pendek backhand pada permainan Bulutangkis melalui teknik modeling pada siswa kelas V SDN No.81 Kota Tengah

Hipotesis tindakan yakni dengan menggunakan teknik pembelajaran modeling, maka kemampuan dasar servis pendek backhand siswa kelas V SDN No 81 Kota Tengah meningkat, dengan indikator kinerja apabila 90% dari siswa yang menjadi subjek penelitian menunjukkan peningkatan keterampilan dasar servis pendek backhand hingga mencapai kategori baik dengan rentang nilai 75-89, maka penelitian ini dianggap selesai sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan analisis data maka dapat diketahui terjadi peningkatan pada kemampuan dasar service pendek backhand siswa kelas V SDN 81 Kota Tengah, dari observasi awal 46,3 , hingga siklus III 82.5, dengan demikian hipotesis tindakan yang diajukan dapat diterima.

Kata Kunci: kemampuan dasar, servis pendek backhand, teknik modeling, siswa kelas V

PENDAHULUAN

Permainan bulutangkis dalam perkembangannya tetap menjadi olahraga yang digemari oleh masyarakat Indonesia tua maupun muda, dari fans yang fanatik pada setiap penampilan atlet dengan teknik bermain tingkat dunia, hingga mereka yang turun langsung sebagai pemain di lapangan, sekedar untuk menyalurkan hobi. Bahkan di daerah-daerah juga banyak terdapat klub-klub bulutangkis yang mencetak atlet-atlet yang mengharumkan nama bangsa.

Permainan bulutangkis sendiri mulai dikenal pada masa sebelum kemerdekaan dan telah menjadi permainan tingkat nasional pada tahun 1950-an dan dimainkan hampir di semua kota di Indonesia khususnya di pulau Sumatera, Jawa, Sulawesi, dan Kalimantan. Dan peristiwa yang paling bersejarah tentunya keberhasilan tim Merah Putih dalam merebut Piala Thomas untuk pertama kali pada tahun 1958. Selanjutnya dalam perjalanannya bulutangkis di Indonesia mengalami jatuh bangun dalam usahanya mempertahankan dan merebut kembali Piala Thomas dan Uber. Seperti halnya pada perebutan Piala Thomas dan Uber tahun 2008 kemarin, besar harapan yang diletakkan terhadap tim Merah Putih agar dapat kembali membawa pulang Thomas dan Uber,

mengingat tim Merah Putih diperkuat oleh atlet-atlet yang telah mempunyai prestasi tertinggi di tingkat internasional. Namun apa hendak dikata, ternyata usaha tim Merah Putih harus berakhir di final.

Kekalahan bukanlah akhir segalanya, begitu kalimat yang sering dilontarkan oleh para pemerhati olahraga Indonesia. Oleh sebab itu pada masa sekarang pun usaha pembinaan dalam permainan bulutangkis masih tetap dilaksanakan dan akan terus berlangsung, bersama dengan cabang olahraga lainnya permainan bulutangkis dari generasi ke generasi diperkenalkan sejak usia dini melalui proses pemassalan yang menjadi dasar dari piramida pembinaan prestasi olahraga Indonesia. Pemassalan dimulai dengan pembelajaran gerak di sekolah menggunakan pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (Penjasorkes) sebagai medium pembelajaran. Dalam kurikulum Penjasorkes terdapat cabang-cabang olahraga lengkap dengan tekniknya yang akan dibelajarkan kepada peserta didik. Namun dalam hal ini bukan semata-mata penguasaan teknik cabang olahraganya, tapi bagaimana peserta didik itu bergerak sesuai fungsi anggota-anggota tubuhnya sehingga mereka memiliki pengalaman gerak yang banyak dan tidak merasa asing ketika akan melakukan gerak yang mereka lihat.